

Veritas Lux Mea

(Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)

Vol. 5, No. 1 (2023): 118-127

jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas

ISSN: 2685-9726 (online), 2685-9718 (print)

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

Memahami 2 Raja-Raja 2:23-25 Dalam Konteks Sejarah, Budaya, dan Teologis: Analisis Perlakuan Elisa Terhadap Anak-Anak

Anon Dwi Saputro

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta

anondwi5@gmail.com

Abstrak

Teks 2 Raja-raja 2:23-25 menampilkan adegan yang kontroversial tentang Elisa yang mengutuk anak-anak yang mengejeknya. Dalam konteks teologis, tindakan Elisa ini menimbulkan pertanyaan tentang karakter Allah yang disajikan dalam orang percaya suci. Artikel ini bertujuan untuk memahami teks 2 Raja-raja 2:23-25 dalam konteks sejarah, budaya, dan teologis, serta menganalisis tindakan Elisa dengan menggunakan pendekatan kontekstual dan teologis. Dalam konteks sejarah dan budaya, tindakan Elisa dapat dipahami sebagai tindakan yang diambil untuk mempertahankan otoritas dan martabat para nabi. Namun, dalam konteks teologis, tindakan Elisa menimbulkan pertanyaan tentang karakter Allah yang mungkin terlihat kejam dan tidak berbelas kasihan. Analisis dengan pendekatan kontekstual dan teologis menunjukkan bahwa tindakan Elisa harus dipahami sebagai bagian dari konteks dan karakteristik sosial dan teologis pada saat itu, dan bukan sebagai pandangan universal yang berlaku untuk setiap situasi.

Kata Kunci: 2 Raja-raja 2:23-25, Elisa, karakter Allah

Abstract

The text 2 Kings 2:23-25 features a controversial scene of Elisa cursing the children who mocked him. In a theological context, Elisa's action raises questions about the character of God presented in scripture. This article aims to understand the text of 2 Kings 2:23-25 in historical, cultural, and theological contexts, and analyze Elisha's actions using contextual and theological approaches. In the historical and cultural context, Elisha's actions can be understood as actions taken to maintain the authority and dignity of the prophets. However, in a theological context, Elisha's actions raise questions about the character of God who may appear cruel and unmerciful. Analysis with a contextual and theological approach shows that Elisa's actions should be understood as part of the social and theological context and characteristics at the time, and not as a universal view that applies to every situation.

Keywords: 2 Kings 2:23-25, Elisa, the character of God

PENDAHULUAN

Teks 2 Raja-Raja 2:23-25 adalah salah satu bagian dari orang percaya yang sering menjadi perdebatan di kalangan para ahli dan pemeluk agama. Teks ini menceritakan tentang Nabi Elisa yang sedang dalam perjalanan ke kota Betel ketika sekelompok anak-anak mengejeknya dengan kata-kata yang tidak sopan. Kemudian, Nabi Elisa meminta kepada Allah untuk mengutuk anak-anak itu, dan tiba-tiba dua ekor beruang keluar dari hutan dan menyerang mereka. Latar belakang penelitian terkait Teks 2 Raja-Raja 2:23-25 adalah untuk memahami arti dan konteks sejarah dari peristiwa tersebut. Beberapa sumber menyatakan bahwa cerita ini menunjukkan kuasa Allah yang dapat menunjukkan ketidak-toleranan terhadap ketidaksopanan dan penghinaan terhadap para nabi (Gowan, 2003). Sementara itu, sumber lain menyatakan bahwa kisah ini memiliki nilai alegoris yang lebih dalam, menunjukkan betapa pentingnya menghormati dan menghargai para pemimpin rohani. Dalam buku tersebut, para penulis mencatat bahwa kisah dalam Teks 2 Raja-Raja 2:23-25 telah dipahami secara alegoris oleh beberapa ahli teologi dan pengkhotbah (Walton, 2012).

Namun, ada juga sumber yang meragukan kebenaran dari kisah ini, karena tidak ada bukti sejarah atau arkeologi yang dapat mendukung kejadian tersebut. Beberapa ahli teologi dan sejarah meyakini bahwa kisah ini adalah sebuah mitos atau legenda yang ditambahkan ke dalam Orang percaya pada masa setelahnya. Meskipun demikian, Teks 2 Raja-Raja 2:23-25 tetap menjadi bagian penting dari Orang percaya dan terus diperdebatkan oleh para ahli dan pemeluk agama (Barton, 2001). Permasalahan dalam 2 Raja-raja 2:23-25 berkenaan adanya perbedaan interpretasi mengenai anak-anak yang mencemooh Elisa. Bagian ini menceritakan bagaimana Elisa pergi ke Betel dan keluarlah anak-anak mencemoohkan dia. Kemudian Elia mengutuk mereka demi nama Tuhan. Maka keluarlah dua ekor beruang mencabik-cabik mereka. Hal yang dipermasalahkan dalam bagian ini adalah "Anak-anak" (Tiger, n.d.) Masalah lain yang berkenaan ayat 23-25 ketika Elisa di Betel di mana Elisa mengutuk anak-anak. Dalam hal ini penulis juga berfokus mengenai alasan Elisa mengutuk anak-anak yang mengejeknya dengan mengatakan "Naiklah botak! naiklah botak!." Oleh karena ejekan tersebut datang dua ekor betina datang untuk mencabik-cabik empat puluh dua anak-anak itu.

Adapun ada beberapa peneliti yang telah melakukan penelitian terkait 2 Raja-raja 2:23-25. Chad Tyler Hatfield menganalisis konteks sejarah, budaya, dan teologi dari 2 Raja-raja 2:23-25 dan menunjukkan bahwa insiden ini tidak hanya tentang hukuman yang diterima oleh anak-anak muda, tetapi juga tentang pertentangan antara agama Yahudi dan agama Baal. Selain itu, penelitian Hatfield juga membahas tentang aspek-aspek teologis dalam narasi ini, termasuk keadilan, kemurahan hati Allah, dan penghakiman (Tyler, 2017). Penelitian yang lain, Chan menunjukkan bahwa narasi 2 Raja-raja 2:23-25 dapat dipelajari dari berbagai perspektif, termasuk perspektif sejarah, teologi, naratif, dan retorika. Dalam memahami narasi ini, penting untuk mempertimbangkan konteks sejarah, budaya, dan teologi dari waktu itu serta memahami bagaimana narasi ini mempengaruhi pengembangan agama Yahudi dan agama Kristen (Camp, 2020).

Selain itu, ada juga penelitian yang dilakukan oleh Phillip Camp dari Lipscomb University di Nashville, Tennessee. Dalam penelitiannya yang berjudul "*When a Prophet is Mocked: 2 Kings 2:23-25 and the Plight of Marginalized Communities*," Camp menganalisis narasi ini dari perspektif

sosial dan politik. Penelitian ini menunjukkan bagaimana narasi ini terkait dengan konflik sosial dan politik pada saat itu, serta bagaimana narasi ini memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap marginalisasi dan kekerasan (Camp, 2020).

Berdasarkan beberapa penelitian yang terkait di atas, maka penulis merumuskan pernyataan utama dalam penelitian ini yaitu penulis menemukan bahwa dalam konteks sejarah dan budaya, tindakan Elisa dapat dipahami sebagai tindakan yang diambil untuk mempertahankan otoritas dan martabat para nabi. Tetapi dalam konteks teologis, tindakan Elisa menimbulkan pertanyaan tentang karakter Allah yang mungkin terlihat kejam dan tidak berbelas kasihan. Tindakan Elisa harus dipahami sebagai bagian dari konteks dan karakteristik sosial dan teologis pada saat itu, dan bukan sebagai pandangan universal yang berlaku untuk setiap situasi.

METODE PENELITIAN

Penulis akan membahas penelitian ini dengan memperhatikan pendekatan analisis historikal-kultural, analisis kontekstual dan analisis teologis. Analisis historis membahas mengenai lingkungan historis-kultural di mana penulis orang percaya memahami singgungan, referensi dan tujuannya serta mengetahui lebih jauh berkenaan dengan latar belakang suatu orang percaya. Virkler mengungkapkan hal yang berkaitan dengan analisis historis. Pertama, menentukan latar belakang sejarah dan budaya secara umum dari penulis orang percaya dan audiensnya. Kedua, menentukan tujuan kepenulisan dalam suatu orang percaya. Hal ini bertujuan untuk menemukan maksud dan tujuan kepenulisan kitab 2 Raja-raja sehingga akan menolong dalam mengungkap makna 2 Raja-Raja 2:23-25 (Saputro, 2021). Ketiga, memahami bagaimana perikop itu sesuai dengan isi langsungnya (Virkler, Henry A, 2007, p. 8). Penekanan dalam analisis historis, penulis akan melakukan analisis historis berdasarkan 2 Raja-raja 2 dengan memperhatikan latar belakang sejarah umum dari penulis, tujuan dari penulis itu sendiri dan melihat isi dari perikop (Saputro, n.d.).

Penulis juga akan memperhatikan analisis kontekstual (Virkler, Henry A, 2007). Osborne mengatakan bahwa langkah pertama dalam mempelajari suatu teks adalah mengerti konteksnya dalam sejarah dan dalam orang percayanya (Osborne, n.d., p. 19). Dalam karya kesusasteraan, konteks dari bagian tulisan tertentu adalah materi-materi yang secara langsung diletakkan sebelum dan sesudah bagian tulisan tersebut (Saputra et al., n.d.). Dalam analisis konteks ini, penulis akan membahas konteks dari 2 Raja-raja 2:1-25. Konteks sebelumnya dimulai dari 1 Raja-raja 17 dan konteks sesudahnya sampai 2 Raja-raja 11. Nats-nats sebelum dan sesudah memiliki gagasan yang mendukung penyelidikan dari perikop yang akan dibahas. Oleh sebab itu, analisis konteks sangat penting dalam menolong untuk menemukan arti atau makna dari sebuah perikop terkhusus 2 Raja-raja 2:1-25. Kemudian penulis akan menjabarkan mengenai analisis teologis (Virkler, Henry A, 2007). Analisis teologis berhubungan dengan komponen proposional dan dimensi dramatis dari makna. Dalam menganalisis teologis penafsir digiring untuk berinteraksi dengan plot dan para tokoh. Pelajaran-pelajaran teologis menerobos melalui drama narasi tersebut (Osborne, n.d., p. 255).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum penulis mengkaji makna dari narasi 2 Raja-raja 2:23-25 dalam konteks sejarah dan budaya, penulis akan mengkaji terlebih dahulu dalam konteks kajian teks dengan memperhatikan aspek terjemahan dan gramatikal.

Analisis 2 Raja-Raja 2:23-25

Bahasa Ibrani	Terjemahan
<p>²³וַיַּעַל מִשָּׁם בְּיַתְאֵל וְהוּאֹ עֹלָה בְּדֶרֶךְ וְנִעְרִים קְטָנִים יֵצְאוּ מִן־הָעִיר וַיִּתְקַלְסוּ־בּוֹ וַיֹּאמְרוּ לוֹ עֲלֵה קָרְחַם עֲלֵה קָרְחַם:</p>	<p>²³Dan ia naik dari sana ke Betel. Dan ketika dia sedang naik dalam jalan itu, anak-anak muda itu keluar dari kota dan mengejeknya dan mereka berkata: “Naiklah botak! Naiklah botak!”</p>
<p>²⁴וַיִּפֹּן אַחֲרָיו וַיִּרְאֵם וַיִּקְלַלֵם בְּשֵׁם יְהוָה וַתֵּצְאֵנָה שְׁתַּיִם דְּבִים מִן־הַיַּעַר וַתִּבְקַעְנָה מֵהֶם אַרְבָּעִים וּשְׁנַיִם יְלָדִים</p>	<p>²⁴Dan ia putar ke belakang dan melihat mereka dan ia mengutuk mereka dalam nama TUHAN dan dua ekor beruang betina keluar dari hutan dan mencabik-cabik dari mereka empat puluh dua anak.</p>
<p>²⁵וַיֵּלֶךְ מִשָּׁם אֶל־הַר הַכְּרִמָּל וּמִשָּׁם שָׁב שָׁמְרוֹן: פ</p>	<p>²⁵Dari sana ia ke gunung Karmel dari sana pula kembalilah ia ke Samaria.</p>

Masalah di Betel (2Raj. 2:23-25)

Setelah dari Yerikho, Elisa melanjutkan perjalanannya ke Betel. Kota Betel merupakan tempat penyembahan berhala yang didirikan oleh Yerobeam (1Raj. 12:26-33). Oleh karena itu merupakan bagian dari oposisi yang terorganisir terhadap penyembahan berhala. Oleh karena Elisa menerima penolakan di tempat tersebut. Tiba-tiba Anak-anak muda itu keluar dari kota dan mengejeknya dan mereka berkata: “Naiklah botak! Naiklah botak!” Dan ia putar ke belakang dan melihat mereka dan ia mengutuk mereka dalam nama TUHAN dan dua ekor beruang betina keluar dari hutan dan mencabik-cabik dari mereka empat puluh dua anak.”

Makna Anak-anak Dalam Konteks 2 Raja-Raja 2

Tanggapan terhadap ejekan anak laki-laki itu secara moral memalukan. Apakah ini menunjukkan bahwa Elisa tidak menggunakan kekuatan kenabiannya dengan baik dan bertanggung jawab? Rabi-rabi awal begitu marah dengan cerita ini sehingga mereka merasa terhambat untuk menegaskan bahwa hal itu benar-benar terjadi (Alter, n.d.).

Kata Ibrani yang dipakai untuk anak-anak adalah קְטָנִים וְנִעְרִים. Kata *Nearim* berasal dari bentuk tunggal *Naar*. Kata ini bisa menunjuk kepada anak, orang muda, pelayan dan bahkan orang yang sudah bisa perang (Reed, n.d.). Dalam Kej. 22:5, 12 kata ini digunakan untuk menunjuk kepada Ishak. Dalam hal ini Ishak bisa memikul kayu bakar dalam ayat 6 dan yang pasti ini menunjukkan

bahwa ia sudah cukup besar. Dalam Kej. 41:12 kata ini digunakan untuk Yusuf yang menjadi orang kepercayaan Firaun. Kata ini juga digunakan dalam 1Raj. 20:14 untuk menunjuk kepada orang yang sudah biasa berperang. Sedang kata *Katon* merupakan bentuk tunggal dari *ketanim* berarti muda. Kata קַטָּן dalam ayat 24 mungkin usia seorang percayar 10 sampai dengan 18 tahun. Kata *Yalad* ini digunakan dalam Kej. 32:22; Kej. 34:4; Kej. 37:30; Rut. 1:5 (Reed, n.d.).

Berdasarkan analisis dari kedua kata Ibrani yang dipakai untuk menunjukkan kepada anak-anak di Betel. Penulis mengambil kesimpulan bahwa anak-anak yang dimaksud bukanlah anak-anak pemuda hampir dewasa akan tetapi anak-anak yang berusia seorang percayar 10 sampai 12 tahun.

Makna Ejekan Anak-anak Kepada Elisa

Freedman mengatakan bahwa hinaan khusus yang dilontarkan kepada Elia adalah “pergilah ke atas, Anda botak,” sebuah ungkapan yang mungkin merujuk pada tanda fisik yang diambil dari Elisa sebagai nabi dan bukan kebotakan secara harfiah; Jika ini masalahnya, penghinaan tersebut diarahkan secara khusus pada Elisa; Sebagai nabi dan yang adalah wakil dari Tuhan; Teriakan “naiklah ke atas!” Mungkin mengacu pada terjemahan, dengan arti “pergilah seperti Elia,” mungkin diucapkan dalam “ketidakpercayaan yang menghina” (Freedman, 2000).

Sebagai konsekuensi dari perbuatannya itu, mereka menerima hukuman. Konsekuensi ini bukan berdasarkan statusnya baik itu anak-anak ataupun dewasa akan tetapi sebagai orang Israel mereka telah diberi perjanjian (Kel. 23). Konteks Keluaran 23, diberitahukan bahwa “jika mereka setia maka akan tidak akan ada hukuman.” Akan tetapi ketika mereka tidak setia maka akan ada hukuman.

Respon pertama nabi terhadap ejekan anak-anak itu adalah dengan memanggil sebuah kutukan dalam nama Allah יְהוָה אֱלֹהֵינוּ . Hal ini terlepas dari kenyataan bahwa praktik para nabi mengucapkan kutuk dengan nama Allah adalah ciri umum nubuat Perjanjian Lama. Kutukan para nabi ini dimaksudkan untuk mengingatkan orang-orang agar patuh untuk mengikuti Allah. Kutukan ini secara formal terdapat dalam Imamat 26 dan Ulangan 28. Diantara Imamat 26 dan Ulangan 28, salah satu kutukan yang menonjol dalam kaitannya dengan 2Raj. 2 adalah Imamat 26:22. Dalam ayat ini jelas memperingatkan kepada Bangsa Israel bahwa jika Israel tidak mengikuti jalan Tuhan, maka akan ada kutukan.

$\text{וְהִשְׁלַחְתִּי בְכֶם אֶת־תַּיִשׁוֹדָה וְשִׁכְלָה אֶתְכֶם וְהִכְרִיתִי אֶת־בְּהֵמַתְכֶם וְהִמְצִיטָה אֶתְכֶם וְנִשְׁמַחְוּ יְרֵכְיֶכֶם:$

“Aku akan mengutus binatang buas untuk memusnahkanmu dan mereka akan merampasmu dan mereka akan melenyapkan ternakmu; dan mereka akan membuat kamu menjadi sedikit dan jalan-jalanmu akan menjadi sunyi.”

Seperti nabi telah memberlakukan berkat di atas air Yerikho, jadi sekarang dia menyatakan kutukan pada anak laki-laki yang mengejek itu. Beruang betina yang merupakan jenis beruang yang

paling ganas muncul tiba-tiba dan membunuh anak laki-laki semuanya. Ada sebuah kutukan lalu ada beruang. Narasi itu tidak secara eksplisit menghubungkan keduanya, sehingga menambah ketidakmampuan untuk mengklaim. Insiden tersebut menempatkan peringatan kepada Israe (Constable, 1990).

Pengutukan ini bukan berasal dari kebanggaan Elisa tapi juga dari perlakuan mereka atas juru bicara-Nya. Sekali lagi Tuhan menggunakan binatang liar untuk melakukan penghakiman-Nya. Bahwa 42 orang dianiaya oleh kedua beruang tersebut menunjukkan bahwa demonstrasi massal telah dilakukan terhadap Tuhan dan Elisa. Elisa berangkat dari Betel ke Gunung Karmel (Mercer, 2002). Ada di antara kegiatan-kegiatan lain yang tak diragukan lagi, dia tinjau kembali pembuktian Allah atas diri-Nya melalui Elia (1 Raj. 18: 19-46). Pelayanan Elisa akan melanjutkan apa yang telah Elia dimulai (1 Raj. 19:16) (Constable, 1990).

Akhir perjalanan dalam ayat 25 menunjukkan bahwa nabi itu berhenti di gunung Karmel, tempat kemenangan besar Elia (1Raj. 18:36-40, 42) dan berakhir di Samaria, kota asal dinasti Omri. Munculnya Elisa bergerak dalam empat lingkaran konsentris: (a) dia sendiri (2:13-14); (b) dia bersama anak-anak para nabi (2:15-18); (c) dia ada di kota (2:19-22); dan akhirnya (d) dia berada di jalan menuju raja (2:23-25) (Brueggemann, 1990). Dalam setiap masalah, otoritas dan kekuatan luarbiasanya dibuktikan. Pada akhir ceritanya, dia sepenuhnya ditetapkan sebagai kekuatan kenabian baru di Israel. Hubungan antara kedua persoalan singkat ini selanjutnya dikonfirmasi oleh fakta-fakta bahwa masing-masing memiliki unsur kutukan perjanjian (Im. 26:22). Secara singkat kedua episode itu terhubung sebagai bagian kutukan dari Imamat 26:22. Penjajaran Yerikho dengan Betel menunjukkan bahwa keadaan kutukan tidak perlu permanen. Dengan sikap positif mereka terhadap kenabian, orang Yerikho mampu melepaskan kutukan tersebut.

Akan tetapi orang Betel terus menolak dan mengejek nabi. Itu berarti bahwa kutukan itu tetap ada bersama mereka dan menjadi lebih parah lagi. Menindaklanjuti akan hal ini bahwa ketidaktaatan akan membawa kutukan dan malapetaka. Episode ini memberikan suatu kesaksian yang negatif. Ketidaktaatan kepada otoritas nubuat berakhir dukacita (Irwin, 2016, pp. 33-34.).

Konteks Historis Tindakan Elisa Dalam 2 Raja-Raja 2:23-25

Pasal 2 Raja-Raja 2:23-25 menceritakan kisah ketika nabi Elisa melakukan perjalanan dari kota Yerikho ke kota Betel. Selama perjalanannya, sekelompok anak-anak datang dan mengolok-oloknya dengan kata-kata yang merendahkan. Nabi Elisa kemudian mengutuk anak-anak itu, dan dua beruang keluar dari hutan dan menyerang mereka. Akhirnya, 42 anak-anak itu tewas (Walton, 2012). Konteks sejarah dalam pasal ini mengacu pada masa pemerintahan Raja Yoram, putra Ahab, yang memerintah di Kerajaan Israel (seorang pecayar 852-841 SM). Selama masa pemerintahannya, bangsa Israel hidup dalam kekacauan dan keberuntungan mereka terus memburuk. Hal ini terjadi karena Raja Yoram tidak mengikuti kepercayaan dan perintah Allah, bahkan dia lebih memilih untuk memerintah dengan kekuatan militer dan merampok harta dari rakyatnya sendiri (Wood, 2016).

Pada waktu itu, Elisa adalah seorang nabi yang berani dan tangguh yang dipanggil oleh Allah untuk memberi peringatan kepada Raja Yoram dan memperingatkan bangsa Israel tentang

keburukan yang mereka lakukan. Namun, Raja Yoram dan para pemimpin Israel tidak mendengarkan nasehat Elisa dan terus mengabaikan kepercayaan dan perintah Allah. (Petersen, 2015) Kejadian dalam pasal 2 Raja-Raja 2:23-25 kemudian terjadi sebagai sebuah bentuk hukuman Allah atas perbuatan bangsa Israel yang membangkang dan tidak menghormati-Nya. Anak-anak yang mengolok-olok nabi Elisa mewakili sikap sinis dan tidak hormat yang ditunjukkan oleh bangsa Israel terhadap nabi-nabi Allah dan kepercayaan-Nya. Serangan beruang yang menimpa anak-anak itu merupakan tanda kemarahan Allah dan hukuman atas perbuatan mereka yang tidak patuh (Hobbs, 2015).

Secara keseluruhan, konteks sejarah dalam pasal 2 Raja-Raja 2:23-25 menunjukkan bagaimana kepatuhan dan ketidakpatuhan terhadap kepercayaan dan perintah Allah mempengaruhi nasib bangsa Israel. Peristiwa yang terjadi dalam pasal ini juga menunjukkan kekuasaan Allah dan keadilan-Nya dalam menghukum perbuatan manusia yang tidak patuh. Oleh karena itu, kisah ini dapat menjadi pelajaran tentang pentingnya menghormati dan patuh kepada Allah dalam hidup orang percaya sehari-hari.

Konteks Budaya

2 Raja-raja 2:23-25 menggambarkan kisah tentang Nabi Elisa dan bagaimana ia menangani sekelompok anak muda yang mencemoohnya. Dalam kisah ini, Elisa memanggil dua beruang betina yang menyerang dan membunuh 42 anak muda tersebut. Konteks budaya pada masa itu dapat membantu orang percaya memahami latar belakang kisah ini (Walton, 2012). Pada masa itu, orang Israel meyakini bahwa hewan-hewan liar, seperti beruang, merupakan ancaman yang nyata bagi keselamatan manusia. Oleh karena itu, kisah ini menunjukkan bahwa kemunculan dua beruang betina yang sangat ganas merupakan suatu kejadian yang sangat menakutkan dan luar biasa. Selain itu, di dalam budaya Israel, kata-kata kasar dan penghinaan dianggap sebagai suatu bentuk pelanggaran yang sangat serius terhadap norma-norma sosial dan keagamaan (Graybill, 2019).

Dalam kisah ini, sikap dan tindakan anak-anak muda yang mencemooh Nabi Elisa dianggap sebagai suatu bentuk penghinaan terhadap pemimpin agama dan keagamaan. Hal ini mungkin terkait dengan perbedaan agama dan kepercayaan yang terjadi pada masa itu, di mana Nabi Elisa mewakili agama Yahudi, sedangkan anak-anak muda yang mencemoohnya mungkin berasal dari kelompok yang berbeda. Selain itu, kisah ini juga dapat dilihat sebagai suatu tindakan untuk menegaskan otoritas dan posisi Nabi Elisa sebagai pemimpin agama dan keagamaan. Kepemimpinan agama pada masa itu sangat dihormati dan dihargai, dan tindakan Elisa dalam menjaga martabatnya sebagai pemimpin agama dapat menjadi contoh bagi para pengikutnya. Dalam keseluruhan kisah ini, konteks budaya pada masa itu memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman orang percaya tentang makna dan pesan dari 2 Raja-raja 2:23-25. Memahami budaya dan nilai-nilai sosial dari waktu ke waktu dapat membantu orang percaya memahami konteks yang melingkupi kisah-kisah dalam Orang percaya.

Interpretasi Teks dan Aplikasi bagi Pembaca Modern

Pembaca modern dapat menemukan banyak hal untuk dipertimbangkan dalam 2 Raja-raja 2:23-25. Pertama, tindakan anak-anak muda yang mencemooh Elisa menunjukkan sikap yang tidak patuh dan tidak hormat terhadap otoritas. Sikap ini dapat terlihat dalam berbagai konteks dalam masyarakat modern, dan pasal ini dapat dianggap sebagai peringatan untuk mempertimbangkan sikap orang percaya terhadap pemimpin dan otoritas. Kedua, reaksi Elisa terhadap cemoohan anak-anak muda mungkin menimbulkan pertanyaan moral dan etika. Apakah tindakan yang dilakukannya dianggap benar dalam konteks modern? Beberapa kritikus menunjukkan bahwa tindakan Elisa mungkin terlalu keras, dan bahwa ada cara yang lebih efektif dan terapeutik dalam menangani perilaku yang tidak pantas. Ketiga, pasal ini menunjukkan betapa pentingnya penghargaan terhadap pengajaran agama dan nilai-nilai moral yang diwakili oleh Elisa. Menurut pasal ini, menghormati pengajaran nabi dan perilaku yang patuh adalah tindakan yang penting bagi umat Yahudi untuk hidup dengan benar di hadapan Allah (Petersen, 2015).

Kisah tentang Nabi Elisa dan dua beruang betina dalam 2 Raja-raja 2:23-25 bisa memberikan pembelajaran yang berharga bagi pembaca modern. Dalam konteks modern, kisah ini bisa mengajarkan tentang bagaimana cara menghargai dan menghormati pemimpin agama, serta betapa pentingnya menghormati dan menghargai orang lain. Dalam masyarakat modern, sikap yang kurang hormat terhadap pemimpin agama dan kepercayaan orang lain masih menjadi masalah yang sering terjadi. Contohnya, di media sosial dan platform online, sering terjadi saling hina dan memfitnah antara penganut agama yang berbeda. Kisah ini bisa mengajarkan orang percaya untuk menghormati agama dan kepercayaan orang lain, meskipun orang percaya tidak sepakat dengan mereka.

Kisah ini juga bisa mengajarkan tentang pentingnya bersikap sopan dan menghormati orang lain. Terlepas dari perbedaan keyakinan, orang percaya harus selalu menghargai dan menghormati orang lain sebagai sesama manusia. Bahkan dalam situasi di mana orang percaya merasa telah dilecehkan atau dihina, cara yang paling baik untuk menangani masalah tersebut bukanlah dengan membalas dendam atau kekerasan, melainkan dengan bersikap bijaksana dan penuh kasih. Dalam kisah ini, tindakan Nabi Elisa yang mengecam dan menegur para pemuda yang mencemoohnya juga bisa menginspirasi orang percaya untuk menjadi lebih berani dalam menentang ketidakadilan dan kejahatan dalam masyarakat. Saat orang percaya menyaksikan tindakan yang tidak adil atau merugikan orang lain, orang percaya tidak boleh hanya diam dan membiarkannya terjadi. Orang percaya perlu memiliki keberanian untuk berbicara dan bertindak dengan bijaksana dan adil.

Dengan kata lain bahwa keputusan yang salah akan berdampak terhadap hasil yang salah juga. Sebab keputusan yang salah itu juga dapat berdampak buruk bagi kerohanian orang tersebut (Arifianto, 2020). Tuntutan bagi seorang pemimpin rohani yang efektif harus mengetahui bagaimana membuat keputusan yang baik bukan yang salah (Maxwell, 2011). Prinsip lain yang berkenaan dengan peristiwa ini bahwa dosa menimbulkan suatu konsekuensi. Terlebih daripada itu dosa juga mempengaruhi orang lain. Dosa sangat berpengaruh baik kepada diri sendiri maupun kehidupan orang lain (Elefson, 2011). Secara logika dapat dipahami bahwa bagaimana seseorang bisa mempengaruhi dan membawa orang lain kepada perubahan rohani sedangkan dirinya sendiri tidak mampu untuk memberikan perubahan. Secara sederhana dapat dimengerti bahwa bagaimana

seseorang bisa mencontoh tindakan dari seorang pemimpin sedangkan di lain sisi tidak mampu memberikan teladan yang baik. Oleh karena itu keteladan adalah bagian penting dari sikap orang percaya (Suhadi & Arifianto, 2020).

Dalam keseluruhan, kisah tentang Nabi Elisa dan dua beruang betina di 2 Raja-raja 2:23-25 bisa menjadi sumber inspirasi dan pembelajaran bagi pembaca modern dalam cara orang percaya menghormati dan menghargai orang lain, serta bagaimana cara mengatasi ketidakadilan dan kejahatan di dalam masyarakat. Kesimpulannya, 2 Raja-raja 2:23-25 adalah sebuah pasal yang menarik dan memerlukan pertimbangan dan interpretasi yang matang. Pembaca modern dapat menemukan banyak nilai moral dan etika yang terkandung dalam pasal ini, tetapi juga perlu mempertimbangkan konteks sejarah dan teologis dari kisah ini.

KESIMPULAN

Melalui penelitian konteks sejarah dan budaya dalam 2 Raja-raja 2:23-25, dapat disimpulkan bahwa kisah tentang Nabi Elisa dan dua beruang betina memiliki makna yang sangat relevan dalam kehidupan modern. Meskipun kisah ini mengandung unsur-unsur kekerasan dan keadilan yang mungkin tidak cocok dengan nilai-nilai modern, tetapi secara keseluruhan dapat memberikan pembelajaran yang berharga bagi pembaca modern.

Dalam konteks sejarah, kisah ini menunjukkan bahwa penghormatan terhadap pemimpin agama adalah suatu nilai yang penting dalam masyarakat pada masa itu. Namun, tindakan kekerasan yang dilakukan terhadap orang yang tidak setuju tidak dapat disahkan dan memerlukan tindakan yang bijaksana dan penuh kasih. Sementara dalam konteks budaya, kisah ini mengajarkan tentang pentingnya menghormati dan menghargai orang lain, serta memerangi ketidakadilan dan kejahatan dalam masyarakat.

Dalam aplikasinya bagi pembaca modern, kisah ini dapat menjadi sumber inspirasi untuk bersikap lebih bijaksana dalam menanggapi perbedaan keyakinan dan menghargai orang lain sebagai sesama manusia. Orang percaya juga harus memiliki keberanian untuk berbicara dan bertindak dengan bijaksana dan adil ketika menyaksikan tindakan yang tidak adil atau merugikan orang lain. Dalam kesimpulan, kisah tentang Nabi Elisa dan dua beruang betina di dalam 2 Raja-raja 2:23-25 memberikan nilai-nilai yang relevan dan berharga bagi pembaca modern dalam menghormati dan menghargai orang lain serta bagaimana mengatasi ketidakadilan dan kejahatan di dalam masyarakat. Hal lain yang bisa ditarik dari peristiwa Bethel yakni prinsip bahwa ketika orang tidak setia kepada Tuhan dan tidak mendengarkan suara Tuhan akan menerima kutuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Y. A. (2020). *Kajian Biblikal Tentang Manusia Rohani Dan Manusia Duniawi. Jurnal Teruna Bhakti*, 3(1), 12-24.
- Alter, R. (n.d.). *Ancient Israel The Former Prophets: Joshua, Judges, Samuel, And Kings*. W.M. Norton & Company.
- Barton, J. and J. M. (2001). *The Oxford Bible Commentary*. Oxford University Press.
- Brueggemann, W. (1990). *Smyth & Helwys Bible Commentary 1 & 2 Kings*. Smyth & Helwys

Publishing.

- Camp, P. (2020). When a Prophet is Mocked: 2 Kings 2:23-25 and the Plight of Marginalized Communities. *Journal of Biblical Literature*, 139(1), 139–155.
- Constable, T. L. (1990). 2 Kings. In *The Bible Knowledge Commentary: An Exposition Of The Scriptures By Dallas Seminary Faculty*. Victor Books.
- Elefson, T. (2011). *Kepemimpinan Kristen Dan Manajemen Gereja*. STTII Yogyakarta.
- Freedman, D. N. (2000). *Eerdmans Dictionary of the Bible*. W.B. Eerdmans.
- Gowan, D. E. (2003). *The Westminster Theological Wordbook of the Bible*. Westminster John Knox Press.
- Graybill, R. (2019). Elisha's Body and the Queer Touch of Prophecy. *Biblical Theology Bulletin*, 49(1), 32–40. <https://doi.org/10.1177/0146107918818042>
- Hobbs, T. R. (2015). *Word Biblical Commentary: 2 Kings*. Zondervan.
- Irwin, B. P. (2016). The curious incident of the boys and the bears 2 kings 2 and the prophetic authority of Elisha. *Tyndale Bulletin*, 67(1), 23–35. <https://doi.org/10.53751/001c.29406>
- Maxwell, J. C. (2011). *The 5 Levels of Leadership: Proven Steps to Maximize Your Potential*. Center Street.
- Mercer, M. K. (2002). Elisha's unbearable curse: a study of 2 Kings 2:23-25. *Africa Journal of Evangelical Theology*, 21(2), 165–198.
- Osborne, G. (n.d.). *Spiral Hermeneutika*. Momentum.
- Petersen, D. L. (2015). *The New Interpreter's Bible Commentary: Volume III*. Abingdon Press.
- Reed, C. A. (n.d.). *Diktat Kuliah: Bahasa Ibrani Jilid I*. STTII Yogyakarta.
- Saputra, A. D., Adiatma, D., & Gurich, S. (n.d.). Suatu Studi Narasi: Interaksi Amos Dengan Amazia Dalam Konteks Visi Ketiga (Amos 7: 10-17). *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 12, 105–122.
- Saputro, A. D. (n.d.). *MAKNA PERNYATAAN DEMI TUHAN YANG HIDUP DAN DEMI HIDUPMU SENDIRI, SESUNGGUHNYA AKU TIDAK AKAN MENINGGALKAN ENGKAU BERDASARKAN 2 RAJA-RAJA 2*.
- Saputro, A. D. (2021). *Analisa Majas Ironi Dalam Narasi Panggilan Yunus 1:1-17 Sebagai Konstruksi Teologi Yunus 1*. 1(2), 48–64.
- Suhadi, S., & Arifianto, Y. A. (2020). Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan Di Era Milenial. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 1(2), 129-147.
- Tiger, H. S. (n.d.). 2 Raja-Raja. In *The Wycliffe Bible Commentary*. Gandum Mas.
- Tyler, H. C. (2017). The Bears and the Children: A Contextual Reading of 2 Kings 2:23-25. *Journal of Biblical Literature*, 136(1).
- Virkler, Henry A, K. G. A. (2007). *Hermeneutik: Prinsip-Prinsip dan Proses Penafsiran Alkitab*. BPK Gunung Mulia.
- Walton, J. H. (2012). *The IVP Bible Background Commentary: Old Testament*. Intervarsity Press.
- Wood, L. J. (2016). *A Survey of Israel's History*. Zondervan.